

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Sukrisno dan Estralita, (2020:10) menyatakan bahwa Akuntansi menyajikan informasi tentang keadaan yang terjadi selama periode tertentu bagi manajemen atau pihak – pihak lain yang berkepentingan dengan tujuan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan.

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*

“Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran dengan cara dan nilai uang yang signifikan, transaksi dan peristiwa, yang setidaknya sebagian bersifat keuangan dan menafsirkan hasilnya”.

Menurut Sumarsan (2013:1) bahwa:

“Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencatat transaksi sesuai kejadian yang berhubungan dengan keuangan untuk mendapatkan informasi berupa laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan”.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan dan perhitungan keuangan perusahaan dan

melaporkan hasilnya sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akan menjadi dasar informasi bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Akuntansi

Semakin berkembangnya waktu, dunia akuntansi pun mengalami perubahan didalamnya sehingga terdapat beberapa tujuan yang berbeda di setiap bidang. Namun secara umum Warren, et.all (2017:4), menyatakan bahwa

“Tujuan akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang relevan dengan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan manajer dan karyawan dalam mengambil keputusan, serta kebutuhan pengambilan keputusan pemangku kepentingan pihak eksternal maupun non-bisnis.”

Dalam fungsi akuntansi Warren, et.all (2017:4) menyatakan bahwa terdapat 5 fungsi akuntansi, sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan.
2. Menilai lenutuhan pemangku internal.
3. Merancang system informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.
4. Mencatat data ekonomi mengenai aktivitas dan peristiwa perusahaan.
5. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan.”

2.1.1.2 Bidang Akuntansi

Seiring berjalanya waktu, jaman terus berkembang sehingga mengharuskan perusahaan mengikuti perkembangan tersebut. Selain perusahaan, Peraturan pemerintah pun ikut berubah mengikuti jaman, begitu juga dunia akuntansi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sekarang ini, di dalam ilmu akuntansi terdapat berbagai bidang khusus didalamnya yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah dan ukuran perusahaan serta pengaturan pemerintah.

Menurut Rudianto (2018;9) adapun jenis-jenis bidang akuntansi, antara lain :

1. **Akuntansi Manajemen** Akuntansi manajemen adalah cabang akuntansi yang fungsinya menyediakan data dan informasi untuk pengambilan keputusan manajemen yang berkaitan dengan operasi sehari-hari dan perencanaan operasi masa depan. Misalnya, memberikan informasi biaya untuk menentukan harga jual produk tertentu dan pertimbangan terkait.
2. **Akuntansi Keuangan** adalah bidang akuntansi yang berfungsi melakukan seluruh proses akuntansi untuk membuat informasi keuangan bagi pemangku kepentingan eksternal. Informasi tersebut meliputi: laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, neraca dan laporan seluruh transaksi yang terjadi serta kondisi keuangan perusahaan untuk kepentingan pihak di luar perusahaan
3. **Akuntansi Biaya** adalah bidang akuntansi yang bertanggung jawab untuk kegiatan yang utamanya dalam proses pengendalian biaya dan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan utama bidang ini adalah memberikan informasi tentang biaya aktual dan rencana perusahaan
4. **Auditing** adalah bidang akuntansi yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan. Ketika audit dilakukan oleh karyawan perusahaan, itu disebut auditor internal. Hasil audit digunakan untuk kepentingan internal perusahaan. Jika audit akhir dilakukan oleh badan eksternal, disebut auditor independen atau akuntan publik
5. **Akuntansi Sektor Publik** adalah bidang akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan operasi organisasi pemerintah dan organisasi nirlaba lainnya. Hal ini diperlukan karena organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan tidak menghasilkan keuntungan operasional, seperti perusahaan komersial lainnya. Contohnya adalah lembaga pemerintah, rumah sakit, dana sosial, panti jompo, dll.
6. **Akuntansi Pajak** adalah bidang akuntansi yang tugas utamanya membuat dan memberikan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban dan hak perpajakan untuk setiap operasi perusahaan. Lingkup pekerjaan di bidang ini bervariasi mulai dari kegiatan penghitungan pajak yang harus dibayar dari setiap transaksi perusahaan, hingga penghitungan surat pemberitahuan pajak (tax refund) yang menjadi hak perusahaan
7. **Akuntansi Anggaran** adalah cabang ilmu akuntansi yang berfokus pada pembuatan rencana bisnis masa depan dengan menggunakan data aktual dari masa lalu. Selain penyusunan rencana kerja, cabang ini juga bertanggung jawab untuk memantau rencana kerja, yaitu mengarahkan segala upayanya untuk memastikan bahwa kegiatan sehari-hari perusahaan sesuai dengan rencana yang telah disusun.
8. **Sistem Akuntansi** adalah bidang akuntansi yang berfokus pada kegiatan merancang dan menerapkan prosedur dan memelihara catatan keuangan perusahaan. Tujuan utama dari setiap kegiatan di bidang ini adalah untuk mengamankan aset perusahaan.

9. **Akuntansi Internasional** adalah bidang akuntansi yang memfokuskan pada masalah akuntansi yang berkaitan dengan operasi internasional (operasi lintas batas negara) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Hal-hal yang termasuk dalam bidang ini adalah upaya untuk memahami hukum dan peraturan perpajakan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Herlinda dan Rahmawati (2021) Profitabilitas merupakan kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan agar perusahaan tersebut memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tujuan yang diharapkan pelanggan. Tingkat keuntungan perusahaan mempengaruhi pergerakan beban pajak, sehingga jika perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi maka beban pajak akan meningkat.

Menurut (Sudarno, et.al 2022) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Abdul Halim (2018 : 73) bahwa :

“Profitabilitas adalah hasil operasi yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Menurut Warren et.all (2017: 219) bahwa :

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu.”

Menurut Fahmi (2014:81) definisi Profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efisien suatu perusahaan atau kemampuan manajer dalam mengelola perusahaan yang digambarkan oleh seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan dan investasi.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Ramandhan, (2019) berpendapat bahwa Rasio profitabilitas tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga bermanfaat bagi pihak eksternal perusahaan, terutama bagi pihak pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Kasmir (2021:199) merumuskan tujuan penggunaan rasio profitabilitas menjadi 6, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri.”

Sementara manfaat Profitabilitas menurut Kasmir (2021:200) yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisis laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dalam modal pinjam maupun modal sendiri.”

2.1.2.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, digunakan rasio.

Menurut Kasmir (2021:198) bahwa:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.”

Menurut Kasmir (2021:200) Ada berbagai jenis rasio profitabilitas, berikut ini :

1. ROA (*Return Of Assets*)

Return on total assets (ROA) atau sering disebut *Return on investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dalam seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari

keseluruhan operasi perusahaan. Berikut ini merupakan rumus dari *Return On Asset (ROA)* :

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

2. ROE (*Return on Equity*)

Return On Equity (ROE) atau rentabilitas modal merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ROE bisa dihitung dengan rumus berikut :

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity}$$

3. *Profit Margin*

Profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Profit Margin

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Berikut ini rumus perhitungan untuk profit margin (PM):

$$PM = \frac{Penjualan\ Bersih - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Sales}$$

b. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Berikut ini rumus dari *Net Profit Margin (NPM)*:

$$NPM = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Sales}$$

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah

Return On Assets (ROA). Alasan penulis memilih ROA karena ROA berhubungan dengan aset, dimana semakin tinggi aset yang digunakan untuk menghasilkan laba suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimiliki.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Munawir (2014:31) berpendapat bahwa Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Hasan (2017: 671) berpendapat bahwa Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana untuk menutupi hutang saat jatuh tempo dapat merusak hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya, perusahaan akan menghadapi krisis kepercayaan dari pihak berbeda yang membantu operasional perusahaan

Dalam KBBI Pengertian likuiditas merupakan

“ Likuiditas merupakan perihal yang menggambarkan posisi uang kas pada suatu perusahaan serta juga kemampuannya untuk dapat melunasi kewajiban hutang itu tepat pada waktu jatuh tempo”.

Menurut Fahmi (2013:121) bahwa:

“Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.”

Sementara pengertian likuiditas menurut Brigham dan Houston diterjemahkan oleh

Yulianto (2014:134), yaitu :

“Likuiditas merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan,

apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.”

Dalam menghitung kemampuan likuiditas suatu perusahaan digunakan rasio untuk mengukurnya. Menurut (Lestari, 2020) Rasio likuiditas ini digunakan untuk menganalisis posisi keuangan kewajiban jangka pendek, yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan menyediakan aset yang mudah diuangkan guna menjamin pengembalian utang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki masalah dalam melunasi hutang dalam jangka pendek, sehingga kreditur tidak perlu khawatir untuk memberikan pinjaman. Sementara itu, likuiditas yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dan membahayakan kelangsungan bisnis perusahaan jika gagal membayar kewajiban lancarnya.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu adapula tujuan dari perhitungan rasio likuiditas. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2021:131) yaitu :

1. “Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membawayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

2.1.3.3 Metode Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut Nurdiana (2018) Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Menurut Kasmir (2021:130) rasio likuiditas adalah:

“rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek)”.

Menurut Kasmir (2021:134) ada tiga jenis pengukuran rasio likuiditas yang sering digunakan oleh perusahaan, yaitu:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rasio lancar dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dengan kata lain, untuk menghitung *quick ratio*, aset lancar dikurangi dengan nilai persediaan kemudian dibagi dengan total utang lancar.

3) Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Cash ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash} - \text{Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Untuk menghitung *cash ratio*, jumlah total kas dan/atau setara kas dibagi dengan total utang lancar.

Menurut Kasmir (2021:135) “Ukuran kesehatan rasio lancar (*current ratio*)

memiliki standar 200% (2:1) atau 2 kali sudah dianggap baik perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek”

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

2.1.4 *Capital Intensity*

2.1.4.1 Pengertian *Capital Intensity*

Menurut Hanum (2013:4), *Capital intensity* atau intensitas modal adalah:

“Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. “

Menurut Sinaga dan Malau (2021) *Capital intensity* atau intensitas modal adalah:

“*Capital Intensity* adalah seberapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan.”

Menurut Indradi (2018) *Capital Intensity* atau intensitas modal adalah aktivitas investasi dari perusahaan yang terkait dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan penggunaan aset yang efisien untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal juga dapat ditentukan oleh bagaimana perusahaan mengorbankan dana operasi dan pembiayaan investasi untuk mencapai laba perusahaan.

Menurut Salamah (2022) Hubungan antara perpajakan dan pilihan investasi dalam bentuk aset berwujud atau modal dapat dilihat pada penyusutan. Bisnis yang

berinvestasi dalam real estat, pabrik, dan peralatan dapat mengklaim biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*. Keuntungan modal yang dapat dikurangkan akan mengurangi laba kena pajak perusahaan, yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak perusahaan yang harus dibayar.

2.1.4.2 Metode Perhitungan *Capital Intensity*

Rifai A dan Atiningsih S (2019) berpendapat bahwa *Capital intensity* didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap. Dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diprediksikan oleh perusahaan.

Puspita & Febrianti, (2017) berpendapat bahwa *Capital intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset. *Capital intensity* menggambarkan rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti lain terhadap total aktiva

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anindya S, Pratomo D dan Kurnia (2018) *capital intensity* dirumuskan sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total aset}}$$

Berdasarkan rumus di atas penulis memilih *Capital Intensity* dikarenakan rumus tersebut dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap mereka.

2.1.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

2.1.5.1 Pengertian Pajak

Menurut Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo (2016:1) pajak adalah :

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

Menurut P. J. A. Andriani dalam Agus Sambodo (2015:4) bahwa :

“Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturanperaturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.”

Menurut MJH. Smeets dalam Sukrisno Agoes (2020:6) bahwa :

“Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui normanorma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya 54 kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual, maksudnya untuk membiayai pengeluaran pemerintah.”

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan

Umum dan Tata Cara Perpajakan bahwa :

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Sokrisno Agoes (2020:6) menyimpulkan definisi pajak menjadi beberapa poin berikut ini

- a) Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang – undang serta aturan pelaksanaannya;

- b) Dalam pembayaran pajak tidak ditunjukkan adanya kontaprestasi individual oleh pemerintah;
- c) Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun daerah;
- d) Pajak diperuntukan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment*;
- e) Pajak dapat pula membiayai tujuan yang tidak bujeter, yaitu fungsi mengatur.”

Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pajak merupakan suatu kewajiban bagi seorang warga negara untuk membayar pajak terutang yang telah ditagihkan dan bersifat memaksa. Pajak yang telah ditagihkan nantinya akan digunakan negara untuk keperluan negara seperti pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mendukung kemajuan pendidikan, membangun infrastruktur dan lain-lain.

2.1.5.2 Fungsi Pajak

Menurut Siti Resmi (2019:3) terdapat dua fungsi pajak yaitu:

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara).
Pajak mempunyai fungsi budgetair, artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi maupun intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak 55 Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lain-lain.
2. Fungsi *Regularend* (Pengatur).
Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan.”

2.1.5.3 Jenis – Jenis Pajak

Ada tiga jenis pengelompokan pajak menurut Sukrisno Agoes (2020:7) antara lain:

1. “Menurut sifatnya, pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:
 - a) Pajak Langsung adalah pajak yang pembebanannya tidak dapat dilimpahkan oleh pihak lain dan menjadi beban langsung Wajib Pajak (WP) yang bersangkutan.
Contoh: Pajak Penghasilan (PPh).
 - b) Pajak Tidak Langsung adalah pajak yang pembebanannya dapat dilimpahkan kepada pihak lain.
Contoh: Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM).
2. Menurut sasaran/objeknya, pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:
 - a) Pajak Subjektif adalah pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada subjeknya yang dilanjutkan dengan mencari syarat objektifnya, dalam arti memperhatikan keadaan diri WP.
Contoh: PPh.
 - b) Pajak Objektif adalah pajak yang berpangkal atau berdasarkan pada objek tanpa memperhatikan keadaan diri WP.
Contoh: PPN, PPnBM, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan Bea Materai (BM).
3. Menurut pemungutannya, pajak dikelompokkan menjadi dua yaitu:
 - a) Pajak Negara (Pajak Pusat) adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara pada umumnya.
Contoh: PPh, PPN, PPnBM, PBB dan BM.
 - b) Pajak Daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota) dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing-masing.
Contoh: Pajak Reklame, Pajak Hiburan, Pajak Hotel dan Restoran, dan Pajak Kendaraan Bermotor.”

2.1.5.4 Pengertian *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Perusahaan bertujuan untuk mendapatkan laba sebesar besarnya dengan meminimalkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan perusahaan salah satunya melalui penghindaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan dengan cara mengurangi pajak yang terutang dengan memanfaatkan celah kelemahan-

kelemahan yang terdapat dalam peraturan pajak yang berlaku. Penghindaran pajak ini tidak melanggar peraturan perundang-undangan pajak, tetapi dapat merugikan negara.

Menurut Pohan dan Chairil Anwar (2016:23), bahwa:

“*Tax avoidance* merupakan Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.”

Pengertian penghindaran pajak menurut Ernest R. Mortenson dalam Siti Kurnia (2010:146), adalah sebagai berikut:

“Penghindaran pajak adalah berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat- akibat pajak yang ditimbulkannya. Penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak dalam rangka mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.”

Menurut Tesa A dan Rachmawati M O (2021) Perusahaan memiliki alasan untuk melakukan penghindaran pajak, yaitu untuk mengurangi jumlah keuntungan dengan tidak mengakui pendapatan saat ini tetapi keberadaan diakui di masa depan. Karena semakin tinggi, semakin tegas laba yang dilaporkan, semakin tinggi beban pajaknya. Perilaku Penghindaran pajak dapat menimbulkan konflik keagenan antara kepentingan manajer dan kepentingan investor.

Penghindaran pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam undang-undang perpajakan dalam hal ini adalah *tax loopholes* dan *grey area*. *Tax loopholes* merupakan cara legal untuk menghindari pembayaran pajak

atau bagian dari tagihan pajak dikarenakan terdapat kesenjangan di dalam ketentuan pajak. Dengan adanya *loopholes* para wajib pajak dapat memanfaatkannya dalam menghindari kewajibannya, hal ini dapat menguntungkan pihak wajib pajak. Munculnya *Grey area* disebabkan karena adanya ketidakjelasan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan yang dibuat pemerintah.

Perusahaan yang menghindarkan pajak biasanya memanfaatkan sistem pemungut pajak untuk melakukan tindakan tersebut. Sistem pemungutan pajak Menurut (Mardiasmo, 2018) dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

1. *Official Assesment System*
Official Assesment System adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak
2. *Self Assesment System*
Self Assesment System adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.
3. *With Holding System*
With Holding System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak.

2.1.5.5 Karakteristik Penghindaran Pajak

Menurut komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* dalam Early Suandy (2016:8) menyebutkan bahwa karakteristik dari penghindaran pajak mencakup tiga hal, yaitu:

1. “Adanya unsur *artificial arrangement*, dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* (celah) dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, yang berlawanan dari isi undang-undang sebenarnya.

3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini di mana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin.”

2.1.5.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak

Menurut (Sukartha, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah :

1. *Discretionary Deferral*
Perlakuan terhadap penangguhan diskresione terlihat pada salah satu pencatatan pendapatan yang secara langsung dapat mempengaruhi jumlah pembayaran pajak penghasilan badan. Karena pengkreditan pendapatan pada awalnya sangat tinggi, salah satu cara untuk mengurangi pembayaran pajak, yang berfungsi untuk menghindari pajak badan, adalah dengan mengurangi pengkreditan pendapatan.
2. *Auditor tax expertise*
Auditor tax expertise yaitu keahlian auditor pajak adalah keahlian yang dimiliki oleh suatu lembaga atau kelompok yang dirancang untuk melayani klien, baik klien korporasi maupun individu, yang membutuhkan jasa tersebut. Salah satu konsekuensi dari keahlian perpajakan adalah adanya strategi manipulasi pajak
3. *Effective Tax Rate*
Effective Tax Rate merupakan salah satu variabel yang memberikan motivasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan tindakan pengurangan pajak badan. Hal ini dapat dijelaskan dengan sangat tingginya tarif pajak yang dipungut dalam perusahaan yang diperhitungkan oleh manajemen dan pemegang saham, sehingga pajak dapat dihindarkan.
4. *Accounting Coservatism Principle*
Prinsip Konservatisme Akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Akuntansi konservatif adalah sikap yang diambil akuntan ketika berhadapan dengan dua atau lebih pilihan ketika menyusun laporan keuangan. Jika terdapat lebih dari satu opsi, sikap konservatif ini cenderung memilih opsi yang tidak membebani aset dan pendapatan.
5. *Fiscal Loss Compensation*
Kompensasi Kerugian Finansial merupakan kompensasi yang dilakukan oleh Wajib Pajak berdasarkan kerugian pembukuan, yang dapat dikompensasikan secara terus-menerus paling lama 5 tahun pada tahun berikutnya.
6. *Fiscal Value*
Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan perusahaan adalah dengan mengurangi tingkat pajak perusahaan atau menghindarinya. Hal inilah yang memotivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah

seperti transfer pricing atau langkah-langkah lain untuk meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi beban pajak mereka.

2.1.5.7 Metode Pengukuran *Tax Avoidance*

Saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran tax avoidance. Setidaknya terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur tax avoidance yang umumnya digunakan dalam Halon dan Heitzman (2010), dimana disajikan dalam tabel 2.1

Tabel 2.1

Tabel Pengukuran Penghindaran Pajak

Pengukuran	Cara Menghitung	Keterangan
<i>GAAP ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Total expense per dollar of pre-tax income
<i>Current ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre-tax book income
<i>Cash ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income
<i>Long-run cash ETR</i>	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre – tax accounting income}}$	Sum of cash taxes paid over and years divided by the sum of pre-tax earnings over years
<i>ETR Differential</i>	$\text{Statutory ETR} - \text{GAAP ETR}$	The difference of between the statutory ETR an firm`s GAAP ETR
<i>DTAX</i>	Error term from the following regression: $\text{ETR differential} \times \text{pre-tax book icome}$	The unexplained portion of the ETR differential

	$= a + b \times control + e$	
<i>Total BTD</i>	<i>Pre-tax book income – (U.S CTE – fgn CTE)/(U.S.STR)</i>	<i>The total difference between book and taxable income</i>
<i>Temporary BTD</i>	<i>Deffered tax expense/U.S STR</i>	<i>The total difference between book and taxable Income</i>
<i>Abnormal total BTD</i>	<i>Residual from BTD/ + mi</i>	<i>A measure of unexplained total book-tax difference</i>
<i>Unrecognized tax benfefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN 48</i>	<i>Tax liability accrued for taxes not yet paid on uncertain positions</i>
<i>Tax shelter Activity</i>	<i>Indicator Variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	<i>Firms identified via firm disclosure, the press, or IRS confidential data</i>
<i>Marginal tax Rate</i>	<i>Simulated marginal tax rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>

(Sumber: Hanlon dan Heitzman, 2010)

Menurut Chen, et al (2010) dalam Anindya S, Pratomo D dan Kurnia (2018), variabel penghindaran pajak dihitung melalui CETR (*Cash Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Tax avoidance dapat diukur menggunakan CETR yaitu dengan membagi kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Rumus untuk menghitung CETR (*Cash Effective Tax Rate*) menurut Menurut Chen, et al (2010) dalam Anindya S, Pratomo D dan Kurnia (2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus CETR (*Cash Effective Tax Ratio*) yang bertujuan untuk menindikasi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan, Alasan penelitian ini menggunakan CETR karena baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Karena CETR langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

2.2 Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Pada umumnya kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut telah dipublikasikan pada beberapa jurnal ilmiah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan Profitabilitas, Likuiditas dan *Capital Intensity* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Peneliti Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dhestiara Puspitasari, Ferensia Raditia dan Amrie Firmansyah (2021)	Penghindaran Pajak di Indonesia: Profitabilitas, Leverage, <i>Capital Intensity</i> Sumber : Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa Vol 06 No. 02 (2021) Hal 138 – 152	Profitabilitas dan Leverage berpengaruh negative terhadap Tax Avoidance. Sedangkan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif.	- Variabel independen yang digunakan Dhestiara dkk terdapat persamaan pada Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> . - Rasio perhitungan yang digunakan pada penelitian Dhestiara dkk terdapat persamaan pada Profitabilitas = ROA $\text{Capital Intensity} = \frac{\text{CAP}}{\text{CAP}}$	- Variabel independen yang digunakan oleh Dhestiara dkk menggunakan Leverage sedangkan penulis menggantinya dengan <i>likuiditas</i> . - Penelitian yang dilakukan dhestiara dkk dilakukan selama 4 tahun, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan sampel 5 tahun. - Rasio perhitungan <i>Tax Avoidance</i> yang digunakan Dhestiara dkk menggunakan ETR sedangkan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					penulis menggunakan CETR
2	Ikhsan Abdullah (2020)	<p>Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman</p> <p>Sumber : Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol. 20 No. 1 (2020) hal 16 – 22</p>	Likuiditas berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara simultan Likuiditas dan Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak	<p>- Terdapat persamaan variabel independen yaitu Likuiditas dan variabel dependen Penghindaran pajak.</p> <p>- Persamaan pada Rasio perhitungan</p> <p>Likuiditas = <i>Current Ratio</i></p>	<p>- Penelitian yang dilakukan Ikhsan menggunakan sampel perusahaan selama 4 tahun, sedangkan penulis menggunakan sampel selama 6 tahun.</p> <p>- Terdapat perbedaan dalam variabel independen dimana penulis menambahkan</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Penghindaran Pajak = CETR	<i>Profitabilitas</i> dan mengganti leverage menjadi <i>capital intensity</i>
3	Vani Mailia dan Apollo (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Manufaktur industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018 Sumber: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol.1 No. 1 Hal 69 – 77	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap tax avoidance.	- Terdapat persamaan pada variabel independen yaitu Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> . - Persamaan pada Rasio perhitungan Profitabilitas = ROA <i>Capital Intensity</i> = CIR	- Penelitian yang dilakukan Vani dan Apollo menggunakan sampel perusahaan selama 4 tahun, sedangkan penulis menggunakan sampel selama 6 tahun. - Terdapat perbedaan variabel independen yaitu penulis mengganti ukuran perusahaan menjadi likuiditas. Rasio perhitungan <i>Tax Avoidance</i> yang digunakan Vani dan Apollo menggunakan ETR

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					sedangkan penulis menggunakan CETR
4	Adia Adi Prabowo dan Ririn Ningsih Sahlan (2021)	<p>Pengaruh <i>Profitabilitas</i>, <i>Leverage</i> Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variable Moderating</p> <p>Sumber : Media Akuntansi Perpajakan Vol. 6, No. 2 2021 Hal 55 - 74</p>	<p><i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, leverage berpengaruh negatif, sedangkan <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p>	<p>- Terdapat persamaan pada variabel independen yaitu <i>Profitabilitas</i> dan <i>Capital Intensity</i></p> <p>- Persamaan pada perhitungan rasio <i>Profitabilitas</i> = ROA <i>Capital Intensity</i> = CIR <i>Tax Avoidance</i> = CETR</p>	<p>- Penelitian yang dilakukan Adia dan Ririn menggunakan sampel perusahaan selama 4 tahun, sedangkan penulis menggunakan sampel selama 6 tahun.</p> <p>- Adia dan Ririn melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sedangkan penulis pada perusahaan sektor transportasi dan logistik.</p>
5	Ida Ayu Intan Dwijayanti dan I Ketut Jati (2019)	<p>Pengaruh <i>Profitabilitas</i>, <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Pada Penghindaran Pajak</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas,</p>	<p>- Persamaan pada variabel independen yaitu profitabilitas dan <i>capital intensity</i>.</p>	<p>- Penelitian yang dilakukan Ida Ayu dan I Ketut menggunakan variabel</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>(Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015 – 2017)</p> <p>Sumber : E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.27 No. 3 Hal. 2293 – 2321</p>	<p><i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak</p>	<p>- Terdapat persamaan dalam perhitungan rasio Profitabilitas yaitu = ROA</p>	<p>independen <i>Inventory Intensity</i>, Sedangkan penulis menggunakan Likuiditas.</p> <p>- Ida Ayu dan I Ketut menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2015-2017 sedangkan penulis menggunakan sampel perusahaan transportasi dan logistik periode 2017-2022</p>
6	Anissah, F., Nurlaela, S., dan Siddi, P. (2021)	<p>Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, <i>Capital Intensity</i>, dan <i>Likuiditas</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019</p>	<p>Variabel Company Size berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Variabel Profitabilitas, Leverage, <i>Capital Intensity</i>, dan <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</p>	<p>- Persamaan pada variabel independen yaitu <i>capital intensity</i>, <i>Profitabilitas</i>, <i>Likuiditas</i> dan variabel dependen <i>tax avoidance</i></p>	<p>- Penelitian yang dilakukan Annisah dkk menggunakan sampel perusahaan selama 5 tahun, sedangkan penulis menggunakan sampel selama 6 tahun.</p> <p>- Annisah dkk melakukan</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Sumber: Jurnal Ekomis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 9(1).		<p>- Persamaan perhitungan rasio</p> <p><i>Capital Intesity</i> = CIR</p> <p>Profitabilitas = ROA</p> <p>Likuiditas = <i>Current Ratio</i></p> <p><i>Tax Avoidance</i> = CETR</p>	<p>penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sedangkan penulis pada perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI</p>
7	Tesa Anggraeni dan Rachmawati M Oktaviani (2021)	Dampak Thin Capitalization, <i>Profitabilitas</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak.	thin capitalization tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap	<p>- Persamaan pada variabel independen yaitu Profitabilitas dan variabel dependen yaitu penghindaran pajak.</p> <p>- Terdapat persamaan perhitungan Rasio perhitungan</p>	<p>- Penelitian yang dilakukan Tessa dan Rachmawati menggunakan sampel perusahaan selama 3 tahun, sedangkan penulis menggunakan sampel selama 6 tahun.</p> <p>- Terdapat perbedaan dalam</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Sumber: Jurnal Akuntansi dan Pajak 20 (2), 2021 Hal. 390-397	penghindaran pajak.	Profitabilitas = ROA	variabel independen dimana Tesa dan Rachmawati menggunakan <i>Thin Capitalization</i> dan ukuran perusahaan sedangkan penulis menambahkan <i>Likuiditas</i> dan <i>capital intensity</i> . - Rasio perhitungan penghindaran pajak yang digunakan tesa dan Rahmawati adalah ETR sedangkan penulis menggunakan CETR
8	Dimas Anindyja S, Dudi Pratomo S.E.T., M.Ak., Kurnia, S.AB., M.M. (2018)	Pengaruh Leverage(Dar), <i>Capital Intensity</i> Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance(Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)	leverage (DAR), <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity</i> secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap tax avoidance. Secara	- Persamaan pada variabel independen yaitu <i>capital intensity</i> dan variabel dependen <i>tax avoidance</i>	- Penelitian yang dilakukan Dimas dkk menggunakan sampel perusahaan selama 4 tahun, sedangkan penulis menggunakan sampel

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>Tahun 2011-2015)</p> <p>Sumber : e-Proceeding of Management Vol.5 No.1 2018 Hal 713 - 719</p>	<p>parsial, leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap tax avoidance, dan <i>inventory intensity</i> berpengaruh negatif terhadap tax avoidance</p>	<p>- Persamaan pada perhitungan rasio <i>Capital Intensity</i> = CAP <i>Tax Avoidance</i> = CETR</p>	<p>selama 6 tahun.</p> <p>- Terdapat perbedaan dalam variabel independen dimana Dimas dkk menggunakan <i>leverage</i> dan <i>inventory intensity</i> penulis menambahkan <i>Likuiditas</i> dan <i>Profitabilitas</i></p>
9	Roslan Sinaga dan Harman Malau (2021)	<p>Pengaruh <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019)</p> <p>Sumber: Jurnal Ilmiah Mahasiswa</p>	<p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> terhadap penghindaran pajak. Terdapat pengaruh yang signifikan antar <i>capital intensity</i> dan <i>inventory intensity</i> terhadap penghindaran pajak.</p>	<p>- Penelitian yang dilakukan Roslan dan Harman terdapat persamaan pada variabel independen yaitu <i>Capital Intensity</i> dan variabel dependen penghindaran pajak.</p> <p>- Persamaan perhitungan rasio <i>Capital Intensity</i> = CAP</p>	<p>- Penelitian yang dilakukan Roslan dan Harman menggunakan sampel perusahaan selama 3 tahun, sedangkan penulis menggunakan sampel selama 6 tahun.</p> <p>- Terdapat perbedaan dalam variabel independen</p>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 3(2) 2021 Hal. 311-322			dimana Roslan dan Harman menggunakan <i>Inventory intensity</i> sedangkan penulis menggunakan <i>Profitabilitas</i> dan menambahkan <i>Likuiditas</i>
10	Isnaini Nur Hanifah (2019)	<p><i>Corporate Governance</i> Dan Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>: Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Sumber: Jurnal Literasi Akuntansi</p>	komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan tax avoidance yang dilakukan. Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Variabel <i>likuiditas</i> berpengaruh positif terhadap tax avoidance.	<p>- Persamaan dalam penelitian Isnaini dan Peneliti yaitu menggunakan variabel dependen Likuiditas dan Variabel dependen <i>Tax Avoidance</i>.</p> <p>- Terdapat persamaan dalam perhitungan rasio Likuiditas = <i>Current Ratio</i> <i>Tax Avoidance</i> = CETR</p>	<p>- Terdapat perbedaan dalam variabel independen dimana Isnaini menggunakan <i>Corporat Governance</i> dan <i>Likuiditas</i> sedangkan penulis menambahkan <i>profitabilitas</i> dan meruba Good Governance menjadi <i>Capital Intensity</i></p>
11	Vio Lolyta Manurung dan Fransic Hutabarat	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan Mediasi Likuiditas Pada	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa <i>Corporate Governance</i> tidak	- Persamaan dalam penelitian Vio dan Francis ialah variabel independen	- Dalam penelitian Vio dan Francis menggunakan sampel perusahaan BUMN yang

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Perusahaan BUMN Yang Terdapat di BEI tahun 2017-2019 Sumber: Jurnal Riset Akuntansi 15(3), 2020, Hal.478-487	berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.	menggunakan Likuiditas. - Pada penelitian Vio dan Fransic rasio perhitungan likuiditas yang digunakan yaitu <i>Current Ratio</i>	terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sedangkan penulis menggunakan sampel perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI 2017-2022. - Vio dan Fransic menggunakan ETR untuk menghitung penghindaran pajak sedangkan penulis menggunakan CETR

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Anggraini dan Oktaviani (2021) Bahwa :

“Profitabilitas merupakan salah satu cara menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu” .

Dhestiara et.al, (2021) menyatakan apabila laba perusahaan yang tercermin dari rasio profitabilitas semakin besar, maka beban pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin besar. Besarnya pajak yang akan ditanggung mengakibatkan manajer perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meminimalkan penghasilan kena pajak untuk mengurangi biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung akan meningkatkan upaya untuk melakukan penghindaran pajak dengan meminimalkan penghasilan kena pajak

Hal ini sejalan dengan penelitian Prabowo dan Sahlan(2021); Anggraeni dan Oktaviani (2021); Puspitsari et.al (2021); dan Suwanta Herijawati (2022); yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mailia dan Apollo (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Manurung & Hutabarat, 2020) Likuiditas merupakan tolak ukur kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Perusahaan yang tidak mentaati aturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak adalah perusahaan yang sedang dalam permasalahan likuiditas.

Hanifah (2021) menyatakan kewajiban jangka pendek dapat dipenuhi apabila likuiditas perusahaan yang tinggi. Jika likuiditas rendah akan berdampak

pada perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan berperilaku tidak taat terhadap pembayaran pajak guna memperbaiki likuiditasnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2020); Hanifah (2019); dan Manurung & Hutabarat (2020) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Namun berbeda dengan penelitian Oktaviani *et.al* (2021); dan Fatimah, Et.al (2021); yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negative terhadap *Tax Avoidance*

2.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Sinaga dan Malau (2021) berpendapat bahwa;

“Secara garis besar *capital Intensity* adalah seberapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk penjualan.”

Maila dan Apollo (2020) Berpendapat bahwa perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi aset tetap diperbolehkan untuk menghitung depresiasi yang dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak dan sebagai upaya manajemen pajak. Perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi dengan menurunkan laba untuk tujuan pembebanan pajak yang tinggi dengan cara menginvestasikan laba berupa aset tetap yang nantinya akan dilakukan depresiasi dan menimbulkan beban depresiasi pada tiap akhir periode untuk dapat mengurangi laba perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Raditia dan Firmansyah (2021); Mailia dan Apollo (2020); Suwanta dan Herijawati (2022); Widagdo Dkk, (2020); Dwiyanti dan Jati (2019); dan Anindyka S Dkk, (2018); yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Sahlan(2021); Fatimah, Et.al (2021); dan Puspitsari et.al (2021); yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Landasan Teori

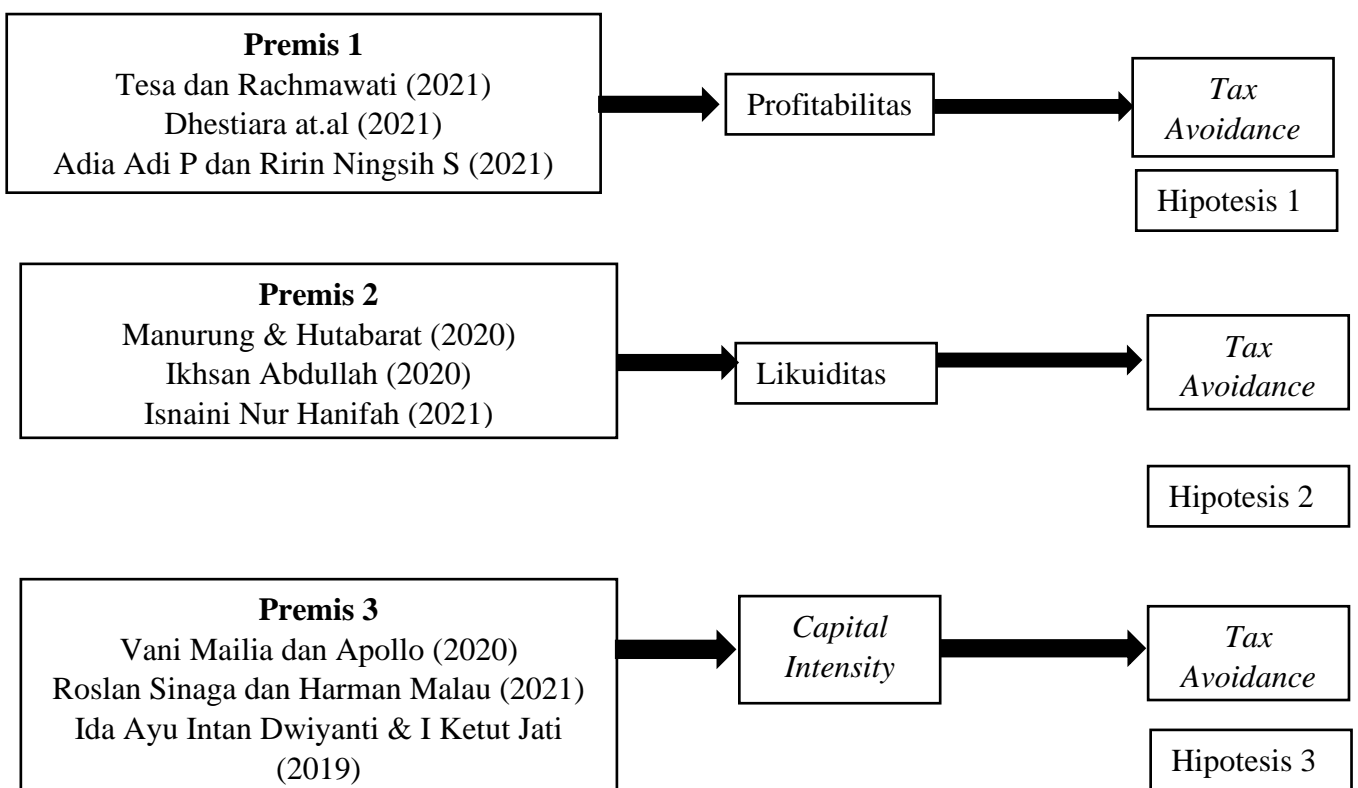
- Munawir (2014:3), Hasan (2017:671), Mardiasmo (2018:1), Sukrino Agoes (2020:6)
- Profitabilitas : Sudarno et.al (2022), Kasmir (2021: 196), M Hanafi dan Abdul Halim (2009:84), Nabella e.al (2022)
- Likuiditas : Munawir (2014:31), Hasan (2017:671), Kasmir (2021:128), Lestari (2021), Fahmi (2013:121)
- *Capital Intensity* : Noor et.al (2010:190), Hanum (2013:4), Nur Salamah (2022), Indradari (2018)

Referensi

1. Dhestiara Puspitasari, Ferensia Raditia dan Amrie Firmansyah (2021)
2. Adia Adi Prabowo dan Ririn Ningsih Sahlan (2021)
3. Vani Mailia dan Apollo (2020)
4. Tata Suwanta dan Etty Herijawati (2022)
5. Rinosa Ari Widagdo, Nawang Kalbuana, Devia Rahma Yanti (2020)
6. Tesa Anggraeni dan Rachmawati M Oktaviani (2021)
7. Deti Astrit Oktaviani, Moh Zulman Hakim dan Dirvi Surya Abbas (2021)
8. Dimas Anindyja S, Dudi Pratomo S.E.T., M.Ak., Kurnia, S.AB., M.M. (2018)
9. Roslan Sinaga dan Harman Malau (2021)
10. Ervina (2021)
11. Isnaini Nur Hanifa (2019)

Data Penelitian

1. Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2022
2. Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2022
3. Sampel menggunakan teknik *purpose sampling*



2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H3: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H4: Profitabilitas, Likuiditas dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*